

Penentuan Harga Pokok Produksi pada Tambak Udang UD. Berhasil Jaya Sumenep

Moh. Baqir Ainun^{1*}, Unsul Abrar²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja, Sumenep, Indonesia

*e-mail correspondence: baqirainun@wiraraja.ac.id

(Received: on 01 Nov 2023; Reviewed: on 12 Nov 2023; Accepted on 18 Nov 2023)

Abstract

This research aims to determine the application of calculating the cost of production in the UD Berhasil Jaya Sumenep. Successfully Jaya Sumenep. Data collection uses observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is a qualitative data analysis method including data reduction, data presentation and verification. The results of this research indicate that the shrimp farming business of UD. Berhasil Jaya Sumenep uses its own method in calculating the cost of production by adding up all operational costs only and ignoring depreciation costs for fixed assets. Calculating the cost of production using the company method produces a lower value than calculating the cost of production using the accounting calculation method. Calculation of the cost of production using the method described in accounting calculations is more appropriate to use, as an effort to reduce the risk of determination errors. actual profit or loss experienced.

Keywords: *Production cost, shrimp fishponds, accounting, full costing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan perhitungan harga pokok produksi pada usaha tambak udang UD. Berhasil Jaya Sumenep. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha tambak udang UD. Berhasil Jaya Sumenep menggunakan metode sendiri dalam menghitung harga pokok produksi dengan menjumlah semua biaya operasional saja dan mengabaikan biaya penyusutan aset tetap. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan menghasilkan nilai yang lebih rendah dari pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode pada perhitungan akuntansi. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan dalam perhitungan akuntansi lebih tepat untuk digunakan, sebagai upaya untuk menekan risiko kesalahan penetapan laba atau rugi yang sebenarnya dialami.

Kata Kunci: Harga pokok produksi, tambak udang, akuntansi.

PENDAHULUAN

Cost Accounting merupakan salah satu pembahasan utama dalam ilmu akuntansi (Wardoyo, 2016), dimana di dalam cost accounting ini di bahas tentang cara untuk mengetahui biaya-biaya untuk menghasilkan suatu produk. Pada akhirnya, ketika jumlah biaya per produk telah diketahui maka akan dapat membantu manajer dalam menentukan harga jual terhadap produk itu sendiri. Permasalahan umum yang terjadi adalah informasi tentang tentang biaya produksi yang terjadi cukup sulit untuk diidentifikasi apabila tidak adanya pengolahan data yang sesuai dengan teori maupun prinsip-prinsip dalam akuntansi, dimana dari biaya ini pada nantinya akan menjadi salah satu perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) (Ilham, 2013). Lasena (2013) menyatakan bahwa harga pokok produksi per unit dihitung dengan membagi semua

biaya produksi total dengan volume produksi yang dihasilkan atau diantisipasi. Sebaliknya, perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menjumlahkan semua komponen biaya produksi. Setelah perusahaan mengetahui HPP nya maka perusahaan dapat menentukan harga jual dari produk tersebut tentunya dengan mempertimbangkan aspek laba yang ingin diperoleh serta persaingan pasar. Tambak udang merupakan salah satu usaha yang beroperasi dengan prinsip profit oriented dimana laba merupakan tujuan utama mengapa usaha ini dijalankan. Hendrich (2013) dalam penelitian tentang peternak lele menyatakan bahwa terdapat tiga biaya yang harus diperhatikan yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Hal ini terjadi karena ketiga biaya tersebut merupakan elemen penting dalam menentukan HPP yang tepat maupun untuk mengetahui laba rugi periodik. Dalam praktiknya, pemilik usaha tambak udang menentukan harga jual dari hasil tambak dengan berpatokan kepada harga jual rekan usahanya yang juga membuka usaha tambak. Harga jual ditentukan tidak didasarkan pada harga pokok produk yang semestinya diperhitungkan untuk menghindari kerugian dan memaksimalkan laba yang diperoleh. Tambak udang Vannamee UD. Berhasil Jaya Sumenep merupakan salah satu tambak udang yang beroperasi di Sumenep. Dalam penentuan harga pokok produksinya, pemilik usaha tambak udang hanya menjumlah semua biaya yang dikeluarkan pada saat operasi. Dari penghitungan biaya yang sangat sederhana ini pula pemilik dapat mengetahui laba ataupun rugi dari usaha tambak udang. Dari perhitungan yang sangat sederhana ini, tidak menutup kemungkinan, hasil panen dari tambak udang Vannamee yang disimpulkan laba dengan perhitungan sederhana versi pemilik tambak, sebenarnya mengalami kerugian jika menggunakan perhitungan berdasarkan teori akuntansi yang sebenarnya. Apabila kondisi demikian dibiarkan berlaut-larut, hal ini akan membahayakan keberlangsungan usaha dari tambak udang itu sendiri. Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas tentang pentingnya penentuan harga pokok produksi yang baik dan benar maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan pada usaha tambak udang Vannamee UD. Berhasil Jaya Sumenep dan Apakah penentuan harga pokok produksi yang dilakukn telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang benar. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan bukti konkrit tentang harga pokok produksi yang sebenarnya harus dibebankan oleh UD. Berhasil Jaya Sumenep. Apabila perusahaan salah dalam penghitungan harga pokok produksi, maka perhitungan laba rugi yang dihasilkan juga akan salah. Pemilik usaha akan mengira usahanya laba, padahal jika dilakukan penghitungan harga pokok produksi dengan tepat, kemungkinan usaha tersebut justru mengalami kerugian. Kesalahan informasi yang didapat seperti demikian jika dibiarkan maka akan berdampak pada perkembangan dan keberlangsungan usahanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif dipilih karena perhitungan harga pokok produksi menggunakan angka-angka serta sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa angka-angka terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh objek penelitian. Penelitian ini selanjutnya akan dideskripsikan terkait dengan hasil penelitian yang telah berhasil dikumpulkan. Penelitian ini dilakukan pada usaha tambak udang Vannamee UD. Berhasil Jaya Sumenep yang terletak di Sumenep. Penelitian ini dilakukan dalam jangka kurang lebih 7 bulan sejak bulan Januari 2023 sampai dengan Juli 2023. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data berupa catatan angka-angka pada objek terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional tambak udang. Data kualitatif berupa data dan informasi lisan yang diperoleh dari informan dalam rangka untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam usaha tambak udang Vannmaee melalui observasi,

dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan penjelasan mendalam dan rinci tentang data yang diperoleh. Secara terstruktur penulis melakukan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data tentang biaya-biaya yang digunakan pada usaha tambak udang Vannamee UD. Berhasil Jaya Sumenep.
2. Mengklasifikasikan biaya-biaya menurut perhitungan penentuan beban pokok produksi berdasarkan jenis Biaya Tenaga Kerja (BTK), Biaya Bahan Baku (BBB), dan Biaya Overhead Pabrik (BOP).
3. Menganalisa penentuan beban pokok produksi pada usaha tambak udang berdasarkan metode manual perusahaan.
4. Menganalisa penentuan beban pokok produksi berdasarkan perlakuan biaya akuntansi sesuai dengan teori.
5. Membandingkan antara hasil analisa perhitungan beban pokok produksi menggunakan metode manual perusahaan dengan metode sesuai teori.
6. Menarik kesimpulan.
7. Memberikan saran pada objek penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa usaha tambak udang vannamee di Desa Saroka terdiri dari 8 petak tambak. Setiap tambak dilengkapi dengan empat kincir untuk menciptakan arus. Kincir yang ada digerakkan dengan menggunakan tenaga listrik dari PLN. Setiap tambak di urus oleh satu pemberi makan, sehingga dalam usaha tambak udang vannamee yang terdiri dari 8 tambak di urus oleh 8 orang dengan masing-masing tambak 1 orang. Selain itu, ada petugas bagian mekanik yang bertanggung jawab terkait dengan kincir, dan listrik. Usaha tambak udang vannamee juga menggunakan karyawan terkait dengan keamanan tambak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik tambak Bapak Marsum di peroleh hasil penelitian bahwa kegiatan operasional tambak udang vannamee membutuhkan listrik, kincir, dan benor atau bibit.

“Kalau operasional itu ada kaitannya dengan bahan yang yang lain diantaranya pertama yang kita butuhkan itu PLN, yang kedua itu kincir, dan yang ketiga membutuhkan benor berapa yang perlu kita tebar, berapa ribu ekor tergantung kemauan kita. Dan yang ketiga itu karyawan.” Jelas pak Marsum selaku pemilik pada saat wawancara.

Usaha tambak udang vannamee memiliki 8 petak tambak dengan luas lahan 2 hektar. Setiap petak dilengkapi dengan 2 kincir yang digerakkan oleh tenaga listrik. Hasil dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara, foto tambak, dan catatan-catatan biaya yang dikeluarkan untuk operasioal. Adapun catatan yang diperoleh terkait biaya-biaya yang dikeluarkan pada usaha tambak udang vannamee adalah sebagai berikut:

Table 1. Pos Pengeluaran pada Usaha Tambak Udang UD. Berhasil Jaya Sumenep

NO.	POS PENGELUARAN	TOTAL
1. INVESTASI		
1	Kontrak Lahan (10 tahun)	Rp. 240.000.000
2	Kincir	Rp. 180.000.000
3	Pengadaan PLN (tiang, kabel, dll)	Rp. 23.750.000
4	Alat berat pembuatan petak	Rp. 480.000.000
TOTAL INVESTASI		Rp. 923.750.000

2. OPERASIONAL			
1	Benur	Rp	36.000.000
2	Pakan	Rp	50.000.000
3	Obat-obatan	Rp	33.887.975
4	Karyawan Tetap	Rp	7.250.000
5	Karyawan Harian	Rp	16.209.500
6	PLN	Rp	15.028.600
7	Oli, solar dan BBM	Rp	540.000
8	Persiapan petak	Rp	15.675.000
9	Service, spare part dll	Rp	10.421.550
10	Lain-lain	Rp	6.755.000
TOTAL OPERASIONAL		Rp	191.767.625

Sumber: data primer diolah (2023)

PEMBAHASAN

Metode yang digunakan oleh usaha tambak udang vannamee dalam menentukan harga pokok produksi tidak dihitung secara detail, berdasarkan atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk tambak udang vannamee, karena harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlahkan biaya semua biaya yang digunakan dalam operasional usaha dan tidak memasukkan biaya awal pada saat investasi seperti kutipan wawancara yang telah disebutkan diatas.

“Harga pokok produksi itu hitungannya dari bukan dari inves, tapi dari permulaan operasional ... “. Wawancara dengan pak Marsum selaku pemilik tambak udang vannamee pada tanggal 2 Juli 2023 pukul 18:45 WIB. Penentuan harga pokok produksi dengan metode perusahaan pada usaha tambak udang vannamee diilustrasikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Penentuan HPP per kilo dengan Metode Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Benur	Rp 36.000.000
Pakan	Rp 50.000.000
Obat-obatan	Rp 33.887.975
Karyawan Tetap	Rp 7.250.000
Karyawan Harian	Rp 16.209.500
PLN	Rp 15.028.600
Oli, solar dan BBM	Rp 540.000
Persiapan petak	Rp 15.675.000
Service, spare part dll	Rp 10.421.550
Lain-lain	Rp 6.755.000
Jumlah	Rp 191.767.625

Sumber: data primer diolah (2023)

Setelah biaya operasional dan hasil panen telah diketahui maka penentuan harga pokok dengan metode perusahaan dilakukan dengan menggunakan perhitungan sederhana seperti di atas. Adapun simulasi dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Simulasi Penentuan HPP Per Kilogram Berdasarkan Metode Perusahaan

Jumlah produksi (Kg) (1)	Biaya Operasional (Rp) (2)	HPP/unit (Rp) (3 = 1 / 2)
4000	191.767.625	47.942

Sumber: data primer diolah (2023)

Tabel 3 menyajikan penentuan harga pokok produksi tambak udang vannamee berdasarkan metode perusahaan. Harga pokok produksi udang vannamee sebesar Rp 191.767.625 diperoleh dari penjumlahan biaya operasinal berdasarkan catatan perusahaan pada Tabel 4.3. Kemudian jumlah operasional dibagi dengan total produksi yang dihasilkan sebesar 4.000 kg, sehingga harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan adalah sebesar Rp. 47.942. Berdasarkan data primer yang diperoleh seperti yang telah disajikan pada Tabel 1 maka perhitungan harga pokok produksi usaha tambak udang vannamee adalah sebagai berikut:

1. Menentukan beban penyusutan

Penyusutan adalah alokasi yang sistematis atas nilai suatu aset tetap yang dapat disusutkan (aset yang dapat disusutkan) selama masa manfaat aset tersebut. Penyusutan adalah penyesuaian nilai yang terus menerus sehubungan dengan penurunan kapasitas suatu aset, baik dalam hal kuantitas, maupun nilai, karena aset tersebut digunakan untuk menjalankan operasi organisasi. Penyusutan dilakukan dengan mengalokasikan biaya perolehan aset menjadi beban penyusutan berkala sepanjang masa manfaat aset.

Penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode saldo menurun, garis lurus, jumlah angka tahun, satuan jam kerja, atau satuan hasil produksi. Metode garis lurus membutuhkan beban penyusutan aktiva tetap per tahun yang sama hingga akhir umum ekonomis aktiva tetap. Metode saldo menurun membutuhkan persentase tertentu yang dihitung dari harga buku pada tahun bersangkutan. Menurut metode jumlah angka tahun, yang juga dikenal sebagai metode jumlah angka tahun, besarnya penyusutan aktiva tetap semakin menurun setiap tahun.

Metode satuan jam kerja menetapkan beban penyusutan aktiva tetap berdasarkan jumlah satuan produk yang diproduksi dalam periode yang bersangkutan. Metode satuan hasil produksi menetapkan beban penyusutan aktiva tetap berdasarkan jumlah satuan produk yang diproduksi dalam periode yang bersangkutan. Dari metode-motode penyusutan yang ada, metode garis lurus merupakan metode yang banyak digunakan dalam menghitung penyusutan. Selain itu, metode garis lurus merupaka metode penyusutan yang juga digunakan dalam menghitung pendapatan fiskal sesuai dengan ketentuan pajak.

Beban penyusutan merupakan salah satu biaya yang seharusnya masuk pada perhitungan harga pokok produksi. Hal ini karena aset tetap juga digunakan atau dimanfaatkan untuk menghasilkan produk. Dari data yang diperoleh, aset tetap yang seharusnya disusutkan dan masuk pada perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Aset Tetap Usaha Tambak Udang Vannamee

Keterangan	Jumlah
Kincir	Rp. 180.000.000
Pengadaan PLN (tiang, kabel, dll)	Rp. 23.750.000
Alat berat pembuatan petak	Rp. 480.000.000

Sumber: data primer diolah (2023)

Berdasarkan aset tetap yang dimiliki maka perhitungan penyusutan dengan menggunakan metode penyusutan dengan asumsi nilai residu adalah 0 sebagai berikut:

Jenis Aset Tetap (1)	Harga Perolehan (2)	Umur Ekonomis	Nilai Residu	Penyusutan per Tahun	Penyusutan per Bulan
-------------------------	------------------------	------------------	-----------------	----------------------------	----------------------------



		(3)	(4)	(5 = {2 - 4} / 3)	(6 = 5 / 12)
Biaya alat berat pembuat petak	Rp. 480.000.000	8 tahun	0	Rp. 60.000.000	Rp. 5.000.000
Kincir	Rp. 180.000.000	4 tahun	0	Rp. 45.000.000	Rp. 3.750.000
Pengadaan PLN (tiang, kabel, dll)	Rp. 23.750.000	8 tahun	0	Rp. 2.968.750	Rp. 247.396

Tabel 5. Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Usaha Tambak Udang Vannamee

Sumber: data primer diolah (2023)

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa beban penyusutan yang seharusnya ikut disertakan dalam penghitungan harga pokok produksi setiap panen adalah penyusutan per bulan dikalikan tiga, karena panen udang dilakukan setiap tiga bulan. Adapun secara rinci perhitungan beban penyusutan yang seharusnya dibebankan dalam perhitungan harga pokok produksi untuk setiap panen adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan Penyusutan Aset Tetap untuk Setiap Panen

Jenis Aset Tetap (1)	Penyusutan per Bulan (2)	Beban Penyusutan per Panen (per 3 bulan) (3 = 2 x 3 bulan)
Biaya alat berat pembuat petak	Rp. 5.000.000	Rp. 15.000.000
Kincir	Rp. 3.750.000	Rp. 11.250.000
Pengadaan PLN (tiang, kabel, dll)	Rp. 247.396	Rp. 742.188

Sumber: data primer diolah (2023)

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa untuk pembebanan biaya pembuatan petak adalah Rp. 15.000.000 untuk setiap panen. Penyusutan untuk kincir adalah Rp. 11.750.000 untuk setiap panen. Pengadaan PLN adalah Rp. 742.188 untuk setiap panen. Sehingga beban penyusutan keseluruhan adalah sebesar Rp. 26.992.188 dimana dalam metode perusahaan beban ini diabaikan dalam perhitungan.

2. Menentukan beban kontrak lahan

Lahan yang digunakan pada usaha tambak udang vannamee merupakan lahan yang diperoleh dengan cara kontrak selama 10 tahun dengan biaya kontrak sebesar Rp. 120.000.000 perhektar, sehingga biaya kontrak keseluruhan pada usaha tambak udang vannamee yang terdiri dari 2 hektar selama 10 tahun adalah Rp. 240.000.000. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juli 2019 pukul 14:30 WIB.

“Lahan itu kontrak, Rp. 120.000.000 per hektar. Jadi Rp. 240.000.000. itu 10 tahun” jelas pak Marsum pada wawancara tanggal 4 Juli 2023 pukul 14:30 WIB.

Dari data diatas maka dapat diketahui beban yang seharusnya ikut dibebankan pada perhitungan harga pokok produksi adalah biaya sewa lahan. Biaya sewa lahan adalah Rp. 240.000.000 per 10 tahun sehingga dapat diketahui bahwa biaya sewa lahan per tahun adalah Rp. 24.000.000, dan Rp. 2.000.000 per bulannya. Kemudian biaya sewa yang dibebankan untuk setiap

panen (per 3 bulan) adalah Rp. 6.000.000. Berikut ini adalah rincian perhitungan untuk biaya lahan tambak.

Tabel 7. Perhitungan Beban Sewa Lahan Tambak

Beban Sewa per 10 Tahun (1)	Beban Sewa per Tahun (2 = 1 / 10 tahun)	Beban Sewa per Bulan (3 = 2 / 12 bulan)	Beban Sewa per Panen (4 = 3 x 3 bulan)
Rp. 240.000.000	Rp. 24.000.000	Rp. 2.000.000	Rp.6.000.000

Sumber: data primer diolah (2023)

3. Mengklasifikasikan biaya

Berdasarkan Tabel 2, Tabel 6, dan Tabel 7, seluruh biaya yang diperlukan untuk satu kali panen dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 8. Klasifikasi Biaya per Panen Tambak Udang Vannamee

Keterangan	Jumlah	Klasifikasi Biaya
Benur	Rp. 36.000.000	Biaya Bahan Baku
Pakan	Rp. 50.000.000	Biaya Bahan Penunjang
Obat-obatan	Rp. 33.887.975	Biaya Bahan Penunjang
Karyawan Tetap	Rp. 7.250.000	Biaya Tenaga Kerja Langsung
Karyawan Harian	Rp. 16.209.500	Biaya Tenaga Kerja Langsung
PLN (listrik)	Rp. 15.028.600	Biaya Overhead Pabrik
Oli, solar dan BBM	Rp. 540.000	Biaya Overhead pabrik
Persiapan petak	Rp. 15.675.000	Biaya Overhead Pabrik
Service, spare part dll	Rp. 10.421.550	Biaya Overhead Pabrik
Lain-lain	Rp. 6.755.000	Biaya Overhead Pabrik
Penyusutan biaya penggalan petak	Rp. 15.000.000	Biaya Overhead Pabrik
Beban sewa lahan	Rp. 6.000.000	Biaya Overhead Pabrik
Penyusutan Kincir	Rp. 11.250.000	Biaya Overhead Pabrik
Penyusutan Pengadaan PLN (tiang, kabel, dll)	Rp. 742.188	Biaya Overhead Pabrik

Sumber: data primer diolah (2023)

Dari Tabel 8, maka dapat diketahui bahwa Biaya Bahan Baku adalah sebagai berikut:

- 1) Benur : Rp. 36.000.000
- 2) Pakan : Rp. 50.000.000
- 3) Obat-obatan : Rp. 33.887.975
- JUMLAH : Rp. 119.887.975

Dari tabel 7, juga dapat diketahui bahwa Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah sebagai berikut:

- 1) Karyawan tetap : Rp. 7.250.000
- 2) Karyawan harian : Rp. 16.209.500
- JUMLAH : Rp. 23.459.500

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa Biaya Overhead Pabrik mengalami penambahan biaya penyusutan. Adapun Biaya Overhead Pabrik untuk setiap panen adalah sebagai berikut:

1) PLN (listrik)	: Rp. 15.028.600
2) Oli, solar dan BBM	: Rp. 540.000
3) Persiapan petak	: Rp. 15.675.000
4) Service, spare part dll	: Rp. 10.421.550
5) Penyusutan biaya penggalan petak	: Rp. 15.000.000
6) Beban sewa lahan	: Rp. 6.000.000
7) Penyusutan Kincir	: Rp. 11.250.000
8) Penyusutan Pengadaan PLN (tiang, kabel, dll)	: Rp. 742.188
9) Lain-lain	: Rp. 6.755.000
JUMLAH	: Rp. 81.412.338

4. Menghitung harga pokok produksi

Langkah selanjutnya adalah dengan menghitung harga pokok produksi sesuai dengan rumus yang telah ditentukan dalam perhitungan akuntansi metode full costing. Perhitungan harga pokok produksi adalah akumulasi dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik. Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa harga pokok produksi untuk satu kali panen adalah sebesar Rp. 224.759.813, sehingga harga pokok produksi per kilogram adalah Rp. 56.190. Perhitungan ini menyertakan semua biaya dalam proses produksi sesuai dengan perhitungan akuntansi metode full costing. Termasuk biaya yang dimasukkan dalam perhitungan adalah beban penyusutan yang diabaikan dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan.

Tabel 9. Perhitungan Harga Pokok Produksi sesuai Perhitungan Akuntansi Full Costing

Biaya Bahan Baku		
Benur	Rp	36.000.000
Pakan	Rp	50.000.000
Obat-obatan	Rp	33.887.975
		Rp. 119.887.975
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Karyawan Tetap	Rp	7.250.000
Karyawan Harian	Rp	16.209.500
		Rp. 23.459.500
Biaya Overhead Pabrik		
PLN (listrik)	Rp	15.028.600
Oli, solar dan BBM	Rp	540.000
Persiapan petak	Rp	15.675.000
Service, spare part dll	Rp	10.421.550
Lain-lain	Rp	6.755.000
Penyusutan penggalan petak	Rp.	15.000.000
Beban sewa lahan	Rp.	6.000.000
Penyusutan Kincir	Rp.	11.250.000
Penyusutan Pengadaan PLN (tiang, kabel, dll)	Rp.	742.188
		Rp. 81.412.338
Harga Pokok Produksi	Rp. 224.759.813	
Hasil Produksi (4.000 Kg)		
Harga Pokok Produksi per Kg	Rp. 56.190	

Berdasarkan pembahasan di atas maka terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan oleh perusahaan dengan metode sesuai dengan perhitungan akuntansi metode full costing. Pada Tabel 3 diketahui bahwa harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan sebesar Rp. 47.942 /Kg, sedangkan berdasarkan perhitungan dengan metode sesuai perhitungan akuntansi metode full costing adalah Rp. 55.190 /Kg seperti yang dipaparkan pada Tabel 9. hal ini menunjukkan adanya perhitungan yang lebih rendah atau under value.

Berikut ini tabel perbandingan perhitungan antara perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan dengan metode perhitungan akuntansi full costing.

Tabel 10. Perbandingan Perhitungan HPP Metode Perusahaan dengan Metode Perhitungan Akuntansi *Full Costing*

Metode Perusahaan		Metode akuntansi		perhitungan		Selisih	Kesimpulan
HPP	HPP /Kg	HPP	HPP /Kg	HPP	HPP /Kg		
Rp. 191.767.625	Rp. 47.942	Rp. 224.759.813	Rp. 55.190	Rp. 32.992.188	Rp. 7.248		<i>Undervalue</i>

Sumber: data primer diolah (2023)

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara menggunakan metode yang telah ditentukan pada perhitungan akuntansi dengan metode perusahaan dimana dalam harga pokok produksi yang dilaporkan dengan menggunakan metode perusahaan adalah sebesar Rp. 191.767.625 sedangkan perhitungan dengan sistem akuntansi konvensional menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 224.759.813, sehingga perbedaan hasil juga terjadi pada HPP per Kilogramnya dimana pada perhitungan metode perusahaan sebesar Rp. 47.942/kg, sedangkan pada metode perhitungan akuntansi full costing adalah Rp. 55.190. Hal ini memperlihatkan bahwa harga pokok produksi yang dilaporkan mengalami kekurangan sebesar Rp. 32.992.188, dan HPP per kilogram mengalami kekurangan sebesar Rp. 7.248/kg.

Berikut ini disajikan tabel perbandingan perhitungan rinci antara perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan dan perhitungan harga pokok produksi metode akuntansi *full costing*.

Tabel 11. Perbandingan Perincian Perhitungan HPP Metode Perusahaan dengan Metode Perhitungan Akuntansi *Full Costing*

	METODE PERUSAHAAN	METODE AKUNTANSI	Selisih	KET
Biaya Bahan Baku				
Benur	Rp 36.000.000	Rp 36.000.000	Rp. 0	Sama
Pakan	Rp 50.000.000	Rp 50.000.000	Rp. 0	Sama
Obat-obatan	Rp 33.887.975	Rp 33.887.975	Rp. 0	Sama
Total BBB	Rp. 119.887.975	Rp. 119.887.975	Rp. 0	Sama
Biaya Tenaga Kerja Langsung				
Karyawan Tetap	Rp 7.250.000	Rp 7.250.000	Rp. 0	Sama
Karyawan Harian	Rp 16.209.500	Rp 16.209.500	Rp. 0	Sama
Total BTKL	Rp. 23.459.500	Rp. 23.459.500	Rp. 0	Sama
Biaya Overhead Pabrik				
PLN (listrik)	Rp 15.028.600	Rp 15.028.600	Rp. 0	Sama
Oli, solar dan BBM	Rp 540.000	Rp 540.000	Rp. 0	Sama
Persiapan petak	Rp 15.675.000	Rp 15.675.000	Rp. 0	Sama
Service, spare part dll	Rp 10.421.550	Rp 10.421.550	Rp. 0	Sama
Lain-lain	Rp 6.755.000	Rp 6.755.000	Rp. 0	Sama
Penyusutan penggalian petak	-	Rp. 15.000.000	Rp. 15.000.000	<i>Undervalue</i>

Beban sewa lahan	-	Rp.	6.000.000	Rp.	<i>Undervalue</i> 6.000.000
Penyusutan Kincir	-	Rp.	11.250.000	Rp.	<i>Undervalue</i> 11.250.000
Penyusutan Pengadaan PLN (tiang, kabel, dll)	-	Rp.	742.188	Rp.	<i>Undervalue</i> 742.188
Total BOP	Rp. 48.420.150	Rp.	81.412.338	Rp.	<i>Undervalue</i> 32.992.188
Harga Pokok Produksi	Rp. 191.767.625	Rp.	224.759.813	Rp.	<i>Undervalue</i> 32.992.188
Hasil Produksi (4.000 Kg)					
Harga Poko Produksi per Kg	Rp. 47.942	Rp.	55.190	Rp. 7.248	<i>Undervalue</i>

Sumber: data primer diolah (2023)

Tabel 11 menjelaskan bahwa perbedaan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode akuntan dikarenakan adanya distorsi biaya yang disebabkan oleh perhitungan Biaya Overhead Pabrik karena pada metode perusahaan tidak memperhitungkan biaya penyusutan dari aset tetap perusahaan, sedangkan dalam peraturan akuntansi disebutkan bahwa aset tetap yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan produksi juga harus diperhitungkan dalam harga pokok produksi pada kelompok Biaya Overhead Pabrik. Biaya penyusutan yang diabaikan oleh perusahaan memiliki nilai yang signifikan yaitu biaya penyusutan penggalan petak sebesar Rp. 15.000.000, biaya sewa lahan sebesar Rp. 6.000.000, biaya penyusutan kincir sebesar Rp. 11.250.000, dan biaya penyusutan peralatan PLN sebesar Rp. 742.188, sehingga total biaya yang diabaikan adalah Rp. 32.992.188. terdapat distorsi biaya dimana biaya yang seharusnya dibebankan justru tidak dibebankan.

Metode yang digunakan oleh perusahaan sangat berisiko, karena pemilik usaha tambak udang secara tidak sengaja menganggap bahwa usaha tambak udangnya telah memperoleh laba padahal sebenarnya dalam keadaan rugi. Pada sebuah kondisi pemilik mengambil keputusan untuk menjual udang pada harga Rp. 50.000 pemilik akan merasa bahwa usaha tambak udangnya telah memperoleh laba, padahal tanpa disadari sebenarnya mengalami kerugian. Apabila hal ini sering terjadi, tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, maka penting bagi pemilik usaha tambak udang vannamee UD. Berhasil Jaya Sumenep untuk mengevaluasi kembali perhitungan harga pokok produksinya sesuai dengan perhitungan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi pemilik bahwa perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan pada perusahaan adalah salah, dan harus segera diperbaiki untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti terancamnya keberlangsungan usahanya.

KESIMPULAN

Usaha tambak udang vannamee menggunakan metode sendiri dalam menghitung harga pokok produksi dengan menjumlah semua biaya operasional saja dan mengabaikan biaya penyusutan aset tetap. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan menghasikan nilai yang lebih rendah dari pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode perhitungan akuntansi full costing. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi full costing lebih tepat untuk digunakan, sebagai upaya untuk menekan risiko kesalahan penetapan laba atau rugi yang sebenarnya dialami. Peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan lebih dari satu objek penelitian demi terciptanya hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrich, M. (2014). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Peternakan Lele Pak Jay Di Sukabangun II Palembang. *ILMIAH*. 5(3). 40-49.
- Ilham, I., & Sudarno, S. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon “OTAKKANAN Production” di Yogyakarta (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Krismiaji & Aryani Y. Anni, (2011). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lasena, S. R. (2013). Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3). 585-592.
- Mandei, J. R., Katiandagho, T., Ngangi, C. R., & Iskandar, J. N. (2011). Penentuan harga pokok beras di kecamatan Kotamobagu Timur kota Kotamobagu. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 15-21.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya Edisi Ke-5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2007). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Nirwanto, R. (2011). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Tingkat Petani Kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso (Thesis, Universitas Jember).
- Prawironegoro, Darsono & Purwanti, Ari. (2009). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Raiborn, A. (2009). *Akuntansi Biaya (dasar dan perkembangan cost accounting foundations and evolutions)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiadi, P. (2014). Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2). 70-81.
- Simanjuntak, A. M., & Matani, C. D. (2018). Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Akuntansi Sederhana Bagi Usaha Tambak Ikan Dan Sagu Masyarakat Dikampung Yoboi, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. *The Community Engagement Journal: The Commen*, 1(2), 20-30.
- Slat, A. H. (2013). Analisis harga pokok produk dengan metode full costing dan penentuan harga jual. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3). 110-117
- Subagyo, Joko P. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2003). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE-UST.
- Wardoyo, D. U. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual atas produk (studi kasus pada PT Dasa Windu Agung). *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 1(2), 183-190.